



INTERNATIONAL CONFERENCE  
**ISLAMIC DA'WA DEVELOPMENT  
IN EUROPE AND ASIA PACIFIC**

**PROCEEDING**





Proceeding International Conference

**ISLAMIC DA'WA DEVELOPMENT  
IN EUROPE AND ASIA PACIFIC**

Peyunting | **Rr. Suhartini  
Masdar Hilmy**

Design Cover | **Rahmad Hariyanto**

Layouter | **Nafis**

Penerbit | **UIN Sunan Ampel Press  
Anggota IKAPI**

Alamat | **Jl. Jendral Ahmad Yani No. 117 Surabaya  
e-mail: [sunanampelpress@yahoo.co.id](mailto:sunanampelpress@yahoo.co.id)**

vi+238 hal., 21x29  
ISBN: 978-602-332-064-6

---

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
©2016

## DAFTAR ISI

### Bagian - I

1-4	Dakwah Islam di Era Global; Membangun Peradaban dengan Kearifan dan Keteladanan <b>H. Abd. A'la</b> <i>Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya</i>
5-14	Dakwah dan Budaya Perspektif Al-Qur'an <b>Husein Aziz</b> <i>Direktur Pascasarjana UINSA Surabaya</i>
15-20	Perkembangan Keilmuan Dakwah Islam dalam Tinjauan Metodologi <b>Rr. Suhartini</b> <i>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya</i>
21-34	Dakwah in A Multicultural Society; A Sociological Perspective <b>Masdar Hilmy</b> <i>Wakil Direktur Pascasarjana UINSA Surabaya</i>
35-49	Dakwah Islam dalam Perspektif Dunia Magis <b>Ali Nurdin</b> <i>Wakil Dekan III FDK UINSA Surabaya</i>
50-56	Dakwah Islamiyah Era Walisongo <b>Rozaqul Arif</b> <i>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya</i>

## DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF DUNIA MAGIS

Ali Nurdin

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FDK UINSA Surabaya

**Abstrak** : Islam mengajarkan totalitas ajaran yang dapat diambil sebagai pedoman hidup setiap orang selama hidupnya. Ada keragaman perspektif dalam memahami totalitas ajaran Islam. Dalam dimensi syariat memerlukan kesatuan perspektif dalam memahami ajaran agar tidak ada terjadi 'kekacauan' dalam ibadah, namun dalam dimensi mu'amalah, orang dapat berijtihad untuk menentukan arah kehidupan duniawi menuju akhirat. Dimensi perspektif yang kedua inilah yang mencoba untuk mendeskripsikan dakwah dalam pendekatan dunia magis. Dunia magis menggunakan pendekatan dakwah yang memiliki kecenderungan model supranatural. Tidak banyak orang yang memiliki pendekatan ini, namun juga tidak sedikit yang berhasil dalam pendekatan ini. Dunia magis memiliki sentuhan alam bawah sadar dalam menuntun dan mengajak ke ajaran Islam.

### A. Pendahuluan

Totalitas ajaran Islam *menyuguhkan* pedoman bagi segala kehidupan manusia di manapun berada dan di segala zaman. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'aalamin* dapat mengayomi semua aspek kehidupan manusia. Islam adalah agama risalah dan dakwah<sup>1</sup>. Isi risalah adalah berita gembira dan peringatan yang dialamatkan kepada seluruh ummat manusia<sup>2</sup>. Isi risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah petunjuk, dan pedoman agar manusia dapat menjaga nilai dan martabatnya sebagai manusia. Risalah merintis, dakwah melanjutkan jejak risalah melalui jalan yang ditempuh pembawa risalah yaitu Rasulullah SAW. Islam sebagai agama dakwah tidak memusuhi dan tidak menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya dan hak wujudnya jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Islam memanggil pancaindra, menggugah akal dan kalbu untuk mengikuti pedoman yang telah digariskan oleh risalah<sup>3</sup>.

Pemikiran tentang konsep risalah dan dakwah ini memberikan ruang yang tak terbatas dalam menentukan arah dan tujuan dakwah. Risalah bertugas membuka jalan tentang ke-fitrah-an manusia melalui berbagai pedoman dasar yang dijadikan sebagai petunjuk kehidupan manusia. Tugas dakwah adalah melanjutkan implementasi pedoman yang telah disampaikan melalui risalah. Dakwah bukan hanya merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*,

<sup>1</sup> M. Natsir, *Fiqhul Da'wah*, (Solo ; Ramadhani, 1991), hal. 3

<sup>2</sup> Lihat QS. Saba' ayat 28

<sup>3</sup> M. Natsir, *Fiqhul Da'wah*.....hal.25



*way of feeling* dan *way of life* manusia ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik<sup>4</sup>. Dalam perspektif lain, dakwah menyampaikan isi risalah dengan berbagai teknik dan perspektif sesuai dengan kadar kemampuan manusia sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim ; *berbicaralah kepada manusia menurut kadar akalunya (kecerdasan) mereka masing-masing*.

Hadis ini merupakan turunan dari ayat al qur'an surat an Nahl ayat 125 yang artinya ; *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*<sup>5</sup>. Ayat ini memberikan keterangan tentang bagaimana menyeru dan mengajak manusia untuk kembali kepada ajaran Islam melalui teknik *hikmah, mau'idzatul-basanah, dan mujadalah*.

M. Natsir memaknai hikmah dengan mengenal golongan<sup>6</sup>. Heterogenitas masyarakat harus benar-benar dapat dimaknai oleh pelaku dakwah agar aktivitas dakwahnya berjalan sukses. Kesuksesan dakwah belum menyentuh pada hasil dakwah. Kesuksesan dakwah dimaknai sebagai kecerdikan seseorang dalam mendekati dan mengenali sasaran dakwah sehingga pesan-pesan dakwahnya dapat diterima pada setiap lapisan golongan.

Istilah "menkenal golongan" yang disampaikan oleh M. Natsir, dapat dimaknai sebagai sebuah teknik untuk mendekati diri pada setiap lapisan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas masyarakat ini melahirkan berbagai teknik atau pendekatan dakwah. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Metode adalah cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan dan dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Strategi adalah sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup> Dalam perspektif ini antara strategi, metode dan teknik berjalan beriringan yang dimulai dari strategi, metode, dan yang terakhir yang dijalankan adalah teknik.

*Man'idzatul-basanah* dimaknai sebagai ajakan dengan tutur kata yang baik, nasehat-nasehat yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati, yang tidak membebani manusia, seimbang dengan kemampuan manusia, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi sesama<sup>8</sup>. Pendekatan dakwah ini akan melahirkan perilaku positif dalam kehidupan masyarakat. Nasehat dan teladan yang baik sangat dibutuhkan di era globalisasi yang telah *mencengkeram* sendi-sendi peradaban manusia. Sekarang ini banyak orang yang hanya dapat menyampaikan dan ber-*cuap-cuap* kata namun tidak dapat melakukannya<sup>9</sup>. Hal ini merupakan problema dakwah di tengah masyarakat modern. Para pemuka agama sudah tidak dapat dipercaya lagi oleh masyarakat setempat karena apa yang dinyatakan tidak sesuai dengan perilaku keschariannya.

Metode *mau'idzatul-basanah* menawarkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat melalui nasehat dan teladan yang baik dari setiap orang, terlebih pemuka agama dan pemuka masyarakat yang mengemban amanah dalam membentuk sebuah

<sup>4</sup> Aswadi Syuhadak, *Teori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah, Debat Diskusi Musyawarah Perspektif Al qur'an*, (Surabaya ; Dakwah Digital Press, 2015), hal. 1

<sup>5</sup> Lihat QS an Nahl ayat 125

<sup>6</sup> M. Natsir, *Fiqhul Da'wah*.....hal. 161

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2009), hal. 357-358

<sup>8</sup> Abdurrahman Arroisi, *Laju Zaman Menantang Da'wah*, (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 1997), hal. 37

<sup>9</sup> Lihat QS : Ash Shaff ayat 2-3



tatanan masyarakat majemuk yang mengimplementasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan keseharian.

M. Natsir memaknai *mujadalah* sebagai bentuk tukar pikiran melalui debat<sup>10</sup>. Saling memberikan argumentasi untuk memperkuat apa yang disampaikan pada lawan debat. Memberikan alasan yang rasional yang dapat diterima oleh lawan debat. Memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya sehingga dapat dipahami oleh lawan debat. Dengan semua argumentasi yang disampaikan, lawan debat dapat memahami dan mengikuti jejak ke-Islamannya.

*Mujadalah* juga dapat dipahami secara dikotomi dalam konteks operasional, *mujadalah* dapat didefinisikan sebagai usaha memperkuat argumentasi dan tujuan tertentu. Bila argumentasinya logis dan bertujuan menegakkan kebenaran maka ia termasuk kategori terpuji (*mahmudab*), sementara itu jika argumentasinya emosional dan bertujuan mempertahankan kebatilan maka ia termasuk dalam kategori tercela (*marzumab*)<sup>11</sup>.

Dinamika peradaban manusia menuntut ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih fleksibel dan lebih mengena sasaran dakwah<sup>12</sup>. Ketiga metode dakwah di atas memberikan sentuhan bahwa dakwah tidak hanya dapat dilakukan dengan pendekatan fisik dan kasat mata, namun juga dapat dilakukan dengan pendekatan dunia magis.

Ada dua istilah yang dibedakan terkait istilah magis, yaitu magis dalam konteks ilmu gaib dan magis dalam konteks penggunaan bahasa yang persuasif dalam komunikasi (dakwah)<sup>13</sup>. Dalam kedua konteks dan perspektif inilah tulisan ini dibuat berdasarkan uraian teoritis dan fakta empiris yang menyelimuti aktivitas dakwah.

## B. Perspektif Dakwah Dalam Dunia Magis

### 1. Bahasa Persuasif Sebagai Sentuhan Magis Dakwah

Istilah persuasif sangat sering dibicarakan terkait dengan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Ketika sasaran komunikasi tidak dapat tersentuh oleh pesan yang dibawa oleh komunikator seringkali kita menggunakan istilah persuasif untuk menjawab problema pesan komunikasi. Persuasi terkait erat dengan komunikasi dan juga psikologi. Seringkali problema komunikasi terkendala oleh imbauan pesan yang belum persuasif. Di sisi lain, dalam perspektif psikologi, untuk mencapai persuasi dalam komunikasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik manusia sesuai dengan kondisi psikologisnya.

Persuasi adalah proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respons tertentu dari individu atau kelompok lain. Bettinghous (1952) merumuskan persuasi sebagai komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka<sup>14</sup>. Sedangkan Winston Brembeck dan William Howell (1952) mendefinisikan persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif-motif orang

<sup>10</sup> M. Natsir, *Fiqih Da'wah*.....hal. 165

<sup>11</sup> Aswadi Syuhadak, *Teori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah*.....hal. 44

<sup>12</sup> Ali Nurdin, *Dakwah Transformatif ; Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqin*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No 2 Oktober 2003, hal 24.

<sup>13</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis ; Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta ; Lkis, 2015), hal. 37

<sup>14</sup> Dedy Djamaluddin Malik dan Yosol Iriantara (editor), *Komunikasi Persuasif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. v



ke arah tujuan yang sudah ditetapkan. Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sikap, dan tingkah laku seseorang atau orang banyak<sup>15</sup>.

Metode persuasif merupakan usaha yang dilancarkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan pesan-pesan yang sebelumnya telah dikelola seraya menyesuaikannya dengan keadaan psikologis yang dimiliki orang lain yang menjadi sasaran pesannya.

Komunikasi persuasif menggambarkan keajaiban (magis) komunikasi yang dapat dilakukan melalui bahasa. Komunikasi persuasif mendeskripsikan tentang efek bahasa pada saraf, simbol, ide yang terjadi pada kehidupan dan emosi manusia. Proses ini menunjukkan fenomena mental yang tidak dapat dilihat, didengar, disentuh, dan dirasakan<sup>16</sup>. Konsep komunikasi dakwah dalam tulisan ini dipahami sebagai segala penyampaian pesan baik menggunakan kata-kata lisan, tulisan, maupun simbol-simbol yang dilakukan oleh seorang da'i atau yang sejenisnya yang bersifat magis dalam sentuhan bahasa yang digunakan.

Menurut Michael Hall<sup>17</sup>, model komunikasi magis dapat berbentuk dalam; *a cutting edge* (pemotongan dalam berkomunikasi), *thinking* (berfikir), *experiencing* (pengalaman), *constructing realities* (mengkonstruksi realitas), dan *influencing the realities* (mempengaruhi realitas). Adapun kajian dalam komunikasi magis itu meliputi hal-hal ;

1. Bagaimana bahasa memiliki dampak pada sistem pikiran tubuh (*mind-body system*)
2. Bagaimana bahasa dapat melakukan keajaiban seperti dalam berprestasi pada saraf dan sistem kekebalan.
3. Bagaimana kita mengarahkan dunia melalui dunia magis melalui kata-kata dan ide.
4. Bagaimana magis dapat mengutuk dan *menyabotase* untuk menuju pada kehidupan neraka.
5. Bagaimana magis dapat memberkati, memberdayakan dan kemampuan kita mengambil alih dalam menjalankan otak kita sendiri.

Komponen dari magis meliputi struktur dan proses, yang terdiri dari rumus dan mantra. Hal ini merujuk pada bagaimana kita memformat, menstruktur atau memprogram untuk berbicara di dalam saraf dengan cara bahasa kita (bahasa pikiran). Maksud dari struktur adalah ritme dan alasan tentang sesuatu. Sesuatu di sini adalah hal-hal yang masuk akal dengan menggunakan prinsip bagaimana bahasa bekerja dirasakan<sup>18</sup>.

Kata, kalimat, cerita, kiasan dan ekspresi bahasa lainnya dapat dan menyentuh kita dengan magis. Inilah yang menjadikan komunikasi sangat penting dan berkekuatan pada setiap kehidupan kita dirasakan. Magis terjadi dalam pikiran. Hal ini berlangsung di dalam pikiran badan kita (*mind-body system*) sebagai proses pemetaan (*mapping processes*) yang kita buat. Sedangkan dalam komunikasi magis terjadi pada proses komunikasi itu sendiri, yaitu ketika terjadi interaksi antara pesan dari pengirim dan penerima serta dalam pikiran seseorang yang mengkodekan dan membingkai dunia yang dirasakan<sup>19</sup>.

<sup>15</sup> Rockomy, *Dasar-Dasar Persuasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992), hal. 2

<sup>16</sup> L. Michael Hall, *Communication Magic ; Exploring the Structure and Meaning of Language*. (Wales : Crown House Publishing Limited, 2001), hal. vii

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 5-11

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 13-14



Magis terbentang pada bahasa yang kita gunakan. Magis dalam bahasa terbentang pada struktur dan inilah yang memungkinkan kita untuk melakukan beberapa hal yang ajaib bersamaan ketika kita berkomunikasi (dakwah)<sup>20</sup>.

Sentuhan bahasa magis dakwah dapat menghanyutkan rasa yang dimiliki khalayak dakwah. Melalui untaian kata dan kalimat yang meresap dalam kalbu, khalayak dakwah dapat terhipnotis oleh penggunaan bahasa yang magis. Da'i kondang dan terkenal dengan sebutan da'i sejuta umat KH. Zainudin MZ (almarhum) terkenal memiliki daya bahasa yang magis. Dengan untaian kata dan dialek betawi, da'i sejuta umat ini memiliki khalayak fanatis dan setia menanti tausiah yang disampaikan di seluruh nusantara. Gaya bahasanya memiliki daya magis yang menghanyutkan pendengar dan pemirsa untuk larut dalam sentuhan rohani ke-Islaman yang disampaikannya.

Dalam perspektif komunikasi santun, syarat yang harus diperhatikan diantaranya adalah penggunaan bahasa dan pesan yang santun. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa yang santun merupakan cermin dari pesan yang santun. Bahasa yang santun memperhatikan struktur kata, kalimat, dan konteks sosial sesuai kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat setempat. Di Indonesia yang memiliki karakter penduduk multi etnik, bahasa terkadang menjadi standar nilai kesopanan. Bagi orang-orang Jawa, terutama orang Jawa Tengah dan Yogyakarta, penggunaan bahasa dapat dijadikan standar nilai kesopanan seseorang. Penggunaan bahasa dalam penyampaian pesan kepada orang yang memiliki usia lebih tua harus dibedakan dengan penggunaan bahasa pada seseorang yang memiliki usia lebih mudah, usia sebaya, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan harus memiliki standar kesopanan dalam perspektif lokal<sup>21</sup>.

Bahasa magis dalam dakwah tercermin dari penggunaan bahasa yang persuasif, dapat menyentuh kalbu, dan bahkan menghipnotis khalayak melalui bahasa dakwah yang digunakan.

## 2. Kekuatan Magis Sebagai Sentuhan Dakwah

Kekuatan magis dalam konteks sentuhan dakwah dimaknai sebagai sebuah seruan atau ajakan melalui kekuatan gaib atau kekuatan supranatural yang dilakukan oleh pelaku dakwah. Kekuatan gaib atau supranatural dalam dakwah dinamakan sebagai kekuatan magis. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut magi sebagai kekuatan gaib, magi putih berarti perbuatan atau kekuatan gaib yang bertujuan untuk menolong orang, sedangkan magi hitam disebut sebagai perbuatan dan kekuatan gaib yang bertujuan untuk mencelakakan orang. Sedangkan magis disebut sebagai perbuatan atau tindakan yang bersifat magi (hal. 893).

Menurut Ibnu Arabi, gaib adalah yang tak terlihat oleh mata sekalipun terdeteksi dalam hati<sup>22</sup>. *Oxford English Dictionary* menyebut *magic* sebagai kekuatan yang tampaknya mempengaruhi kejadian dengan kekuatan misterius atau supranatural. Menurut Levi-Strauss<sup>23</sup> magi adalah serangkaian teknik untuk mempengaruhi suatu yang gaib dan

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 53

<sup>21</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Santun; Perspektif Etis dan Realistis* dalam Nurudin (Ed), *Komunikasi Budaya, Pariwisata, dan Religi*, (Yogyakarta ; ASPIKOM, 2015), hal. 46-47

<sup>22</sup> Umar Sulaiman Al-Fasqor, *Dunia Perdukunan ; Tenung, Sibir. Santet, Paranormal, Totalitas Penyembuhan Islami*, (Yogyakarta ;Pustaka Nabawi, 2001), hal. 355

<sup>23</sup> Claude Levi Strauss, *Mitos, Dukun, dan Sibir*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1997), hal. 148



kekuatan-kekuatan supernatural secara langsung dan otomatis. Teknik atau cara ini diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga oleh karenanya manusia dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah lakunya.

Istilah magi atau magis telah digunakan secara luas dengan berbagai makna, seperti ilusi dalam bermain sulap, kemampuan untuk mengubah bentuk, lokasi, dan untuk menciptakan sesuatu. Antropolog Edward B. Tylor dan James George Frazer pada tahun 1960-an mengakui bahwa daya magis benar-benar melibatkan proses yang mengekspresikan hubungan; kekuatan magis mengaktifkan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses ini, simbol memainkan peran penting. Dalam konteks budaya benda dan perilaku dapat menjadi simbol kekuatan magis<sup>24</sup>.

Dunia magis memiliki karakter yang misterius dan terkadang bertentangan dengan prosedur umum dalam melakukan sesuatu. Kekuatan magis memberikan penglihatan yang memiliki kesan ajaib bagi orang lain yang tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme kerja magis. Magis tersembunyi dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara. Perintah dan hubungan dengan yang lain terdapat pada bahasa yang digunakan melalui mantra-mantra yang diucapkan<sup>25</sup>.

Magis berbeda dengan ilmu pengetahuan, dalam ilmu pengetahuan tidak menerima apa pun kecuali bersumber dari pengamatan langsung atau tidak langsung, selalu berdasar pada analisis logis, sedangkan praktek magis adalah kekuatan yang tak dapat dijelaskan secara logis-matematis, namun dapat dijelaskan dengan menggunakan cara-cara pemahaman dan berdasarkan pengalaman langsung. Dunia magis hampir mirip dengan apa yang telah ditawarkan oleh agama dalam menyampaikan ajarannya. Magis umumnya dilakukan secara tertutup dan rahasia. Oleh karena itu magis sering dilihat dengan rasa kecurigaan oleh masyarakat luas.

Sulit untuk mendefinisikan magi karena perumusan istilah magi bukan dilakukan oleh pelakunya sendiri melainkan oleh para pengamat atau para pakar sosiologi dan antropologi. Menurut David Jary dan Julia Jary (1999) mengartikan *magi* sebagai upaya untuk menggerakkan agen-agen supranatural atau spiritual untuk mencapai hasil tertentu melalui ritual<sup>26</sup>.

Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis di dalam magi, bahkan "ilmiah". Ia menunjukkan bahwa hubungan utama yang dilakukan oleh ahli magi simpatetik pada dasarnya ada dua tipe : *magi imitatif* yang menghubungkan benda-benda atas dasar prinsip kesamaan dan menular, *magi kontak* yang berhubungan atas dasar prinsip pelekatan (*attachment*). Terkait dengan ini dapat diberikan contoh, ketika para petani Rusia menuangkan air melalui saringan pada musim kering, mereka membayangkan, karena air saringan yang jatuh kelihatan seperti hujan disertai guntur, penyiraman air semacam ini betul-betul akan memaksa hujan turun dari langit. Ketika seorang dukun sihir memasukkan peniti ke sebuah boneka yang dihiasi dengan kuku jari dan rambut

<sup>24</sup> Mariko Namba Walter dan Eva Jane Neumann Fridman, *Shamanism : an Encyclopedia of World Beliefs, Practices, and Culture. Volume I*. Santa Barbara, (California : ABC-CLIO, Inc., 2004), hal. 161

<sup>25</sup> Richard Bandler dan John Grinder, *The Structure Of Magic I ; A Book about Language and Therapy*. (California : Science and Behavior Books, Inc., 1975), hal. 19

<sup>26</sup> Hermansyah. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2012), hal. 39 - 40



musuhnya, ia membayangkan bahwa hanya dengan kontak – dengan transmisi yang menular – ia dapat menyebabkan kematian bagi korbannya<sup>27</sup>.

Dunia magi mengenal adanya magi simpatetik, yaitu magi yang mengandung kekuatan atau energi bahwa terdapat hubungan erat (secara gailb) di antara benda-benda yang sebenarnya tidak berhubungan secara langsung (*sympathetic magic*). Magi tersebut dapat dipilah menjadi magi homeopatik dan magi yang menular<sup>28</sup>.

Magi homeopatik adalah magi yang mengandung kekuatan atau energi bahwa obyek-obyek yang mirip akan mempengaruhi (*homeopathic magic*). Misalnya, untuk mencelakai musuh, seorang dapat meminta bantuan dukun untuk dibuatkan boneka yang mirip dengan musuh itu. Magi ini disebut juga dengan magi tiruan (*imitative magic*). Magi menular adalah magi yang mengandung kekuatan atau energi bahwa obyek yang pernah bersentuhan akan terus mempunyai hubungan (*contagions magic*). Misalnya, rambut seseorang dapat dimanfaatkan untuk mencelakai pemiliknya. Magi ini disebut juga sebagai magi sentuhan (*magic of touch*).

Dalam konteks kekuatan magis sebagai sentuhan dakwah belum banyak yang melakukannya karena memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus. Namun juga tidak sedikit orang yang sukses menyadarkan seseorang dan mengajak kembali ke ajaran Islam melalui sentuhan magis. Sentuhan magis dalam dakwah secara ilmu pengetahuan dapat dijelaskan melalui relasi alam tidak sadar manusia dengan kekuatan di luar kemampuannya yang memasuki alam bawah sadar dan menuju ke alam kesadaran.

Sigmund Freud seorang ahli psikoanalisis ini memiliki gagasan tentang teori kepribadian. Freud memiliki keyakinan bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Menurut Freud kehidupan mental terbagi menjadi dua tingkat yaitu alam tidak sadar dan alam sadar. Alam tidak sadar terbagi menjadi dua tingkat yaitu alam tidak sadar dan alam bawah sadar<sup>29</sup>.

Alam tidak sadar (*unconscious*) menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun isnting yang tidak disadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan. Seringkali kita melakukan apa yang tidak kita sadari sehingga kita tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan apa yang kita lakukan. Banyak orang menyampaikan perasaannya namun tidak kuasa memberikan argumen rasional dari apa yang dikatakannya. Inilah faktor alam tidak sadar yang dimiliki manusia. Freud meyakini bahwa alam tidak sadar ini dapat dibuktikan secara tidak langsung. Alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada di balik mimpi, kesalahan ucap, dan berbagai jenis lupa.

Alam bawah sadar (*preconscious*) memuat semua elemen yang tidak disadari, tetapi dapat muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sukar. Sumber isi alam bawah sadar adalah persepsi sadar (*conscious perceptions*) dan alam tidak sadar. Persepsi sadar memberikan peran bahwa apa yang dipersepsikan orang dapat masuk ke dalam alam bawah sadar dengan cepat dan berintraksi di dalamnya. Sementara alam tidak sadar menyelip ke alam bawah sadar tanpa sensor yang berarti.

Alam sadar (*conscious*) adalah elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran. Ada dua pintu masuk ke alam sadar yaitu kesadaran perseptual (*perceptual conscious*) dan struktur mental. Kesadaran perseptual terbuka pada dunia luar dan berfungsi

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), hal.xxv

<sup>29</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian, Buku 1*. Edisi 7, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hal. 27-30



sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Hal-hal yang dapat dirasakan melalui indera dan tidak dianggap mengancam masuk ke dalam alam sadar. Sementara dalam struktur mental mencakup gagasan-gagasan yang tidak mengancam yang datang dari alam bawah sadar atau gambaran-gambaran yang membuat kecemasan pada seseorang yang datang dari alam bawah sadar.

Teori Freud di atas dapat dijadikan sebagai pintu masuk terkait dengan seruan dan ajakan dakwah dengan sentuhan kekuatan magis. Kekuatan magis dapat mengisi ruang alam tidak sadar menuju kesadaran manusia. Kekuatan magis sebagai sentuhan dakwah memang agak sulit dijelaskan secara ilmiah, namun kekuatan magis dalam dakwah dapat dideskripsikan melalui cerita pengalaman-pengalaman yang telah berhasil melakukan dakwah dengan sentuhan magis. Misalnya, cerita sukses dakwah para wali songo yang banyak menggunakan sentuhan magis atau supranatural dalam meng-Islamkan tanah Jawa.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan dakwah secara magis yang memberikan peluang bagi pelaku dakwah dengan menyeru dan mengajak melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

#### a. Pendekatan Magis Dakwah Wali Songo

Islamisasi di tanah Jawa di mulai dari para wali yang memiliki integritas ke-Islaman yang tidak diragukan lagi. Strategi para wali sangat halus dalam menanamkan nilai keimanan dan keislaman sehingga masyarakat tidak banyak tersinggung, tapi justru menaruh simpati. Falsafah yang selalu dipegangnya adalah “mengambil ikannya tanpa mengeruhkan airnya”. Para wali dengan segala kebijaksanaannya berusaha untuk tidak menentang arus tetapi membelokkan arus<sup>30</sup>.

Para wali sangat populer di tanah Jawa, bahkan makam para wali ini dijadikan sebagai tempat wisata religi. Hampir setiap hari orang melakukan ziarah wali ke makam-makam para wali. Di pulau Jawa terkenal dengan sebutan Wali Songo. Ada perbedaan pendapat, tentang siapa-siapa yang termasuk dalam kelompok wali songo, namun secara umum yang dikenal selama ini adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik di Gresik, Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya, Sunan Giri atau Raden Paku di Gresik, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Cirebon, Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim di Tuban, Sunan Drajat atau Raden Qosim di Lamongan, Sunan Kalijaga atau Raden Said di Kadilangu, Demak, Sunan Kudus atau Jakfar Shodiq di Kudus, dan Sunan Muria atau Raden Prawata di Cpolo, Muria<sup>31</sup>.

Para wali memiliki *karomah* yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam lainnya. Wali itu dianggap keramat dan mendapatkan tempat yang mulia di hati rakyat. Hal ini dibuktikan dengan tiga (3) hal yaitu ; *Pertama*, gelar-gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka, seperti sunan, pancembahan, pangeran, sang yogi, seh, maulana, kanjeng, dan sebagainya. *Kedua*, legenda-legenda, merupakan cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang kadangkala tak masuk akal, yang semua mempunyai maksud meninggikan derajat para wali dengan keluarbiasaannya. Wali Songo membangun Masjid Demak dalam waktu semalam (dikenal juga sebagai masjid *tiban*). Perselisihan pendapat yang terjadi pada para

<sup>30</sup> Yoyon Mudjiono, *Strategi Dakwah Wali Songo Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 14 No.1 April 2007, hal. 129

<sup>31</sup> Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi Di Jawa : Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Abad* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 11



wali tentang penentuan arah kiblat dapat diatasi dengan tampilnya Sunan Kalijaga dengan menggandengkan Masjidil Haram dan Masjid Demak dengan kedua tangannya, dan dapat meyakinkan keeneran arah kiblat. *Ketiga*, penghormatan atas kuburan mereka karena dipandang keramat. Kuburan mereka dipuja, dihormati, dimintai berkah dalam mencari nasib baik, mencari rizki, mencari jodoh dan lain<sup>32</sup>.

Titik *point* sentuhan magis dakwah para wali terletak pada legenda-legenda, cerita-cerita, atau bahkan mitos para wali yang memiliki kesaktian luar biasa. Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul perubahan alam raya dan dunia dewa dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Ciri mitos diantaranya yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa adalah mitos sering memiliki sifat suci atau sakral karena terkait dengan tokoh yang sering dipuja, misalkan para wali<sup>33</sup>.

Mitos dan legenda kesaktian para wali dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa sangat kuat dan melekat pada benak masyarakat. Cerita tentang kesaktian Sunan Bonang yang berhasil menaklukkan perampok Lokajaya yang tidak lain adalah Raden Shahid putra Adipati Tuban melalui kesaktiannya. Lokajaya tunduk, patuh, dan menyerah dalam bimbingan Sunan Bonang dan pada akhirnya kelak menjadi Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga memiliki kekuatan magis yang luar biasa dalam berdakwah. Masuk Islamnya Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V tidak lepas dari ajakan dan seruan dari Sunan Kalijaga melalui kekuatan magisnya. Setelah membaca kalimat syahadat, Prabu Brawijaya V meminta potong rambutnya, namun tidak satupun gunting dapat memotongnya. Sang Prabu akhirnya meminta Sunan Kalijaga untuk memotong rambutnya, dan Sunan Kalijaga berhasil memotong rambut Prabu Brawijaya V<sup>34</sup>. Hal ini menunjukkan sebuah kekuatan magis dalam berdakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Perkembangan ajaran Islam di tanah Jawa sangat diwarnai dengan kekuatan magis. Misalnya, pada saat para pengikut Sunan Ampel berusaha memayungi makam Sunan Ampel dengan kain tenda. Akan tetapi, upaya pertamanya gagal karena tenda penutupnya terbakar. Upaya tersebut terus dilakukan hingga tiga kali, namun selalu berakhir dengan terbakarnya tenda penutup. Menurut cerita lain, sewaktu Raden Rakhmad bersembahyang pada makam ayahnya, dia diganggu oleh seekor gajah. Agar tidak diganggu lagi maka dengan tongkatnya dipukulnya gajah tersebut. Ternyata gajah ini kemudian menjadi batu. Di kemudian hari, terjadi peristiwa yang sulit dijelaskan dengan logika, gajah yang membatu ini pindah ke makam keramat di Giri. Di sana terkena oleh sambaran halilintar yang menghancurkannya<sup>35</sup>.

Dalam *Serat Centini* menghadirkan kisah mistis tentang hancurnya kerajaan Majapahit yaitu *Pertama*, karena dari karomah para wali, keris Sunan Giri di tarik, keluar ribuan tawon yang menyengati orang Majapahit. *Kedua*, Mahkota Sunan Gunung Jati Cirebon keluar tikusnya beribu-ribu menggerogoti bekal dan pelana kuda prajurit

<sup>32</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta ; EULE BOOK, 2009), hal. 149-150

<sup>33</sup> Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Peraduanan*, (Kediri ; STAIN Kediri Press, 2011), hal. 88-89

<sup>34</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen.....*hal. 136

<sup>35</sup> Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta ; LkiS, 2007), hal.73



Majapahit sehingga bubar karena banyaknya tikus. *Ketiga*, Peti dari Palembang di tengah perang dibuka dan keluar *demit*-nya, orang Majapahit *geger* karena ditenung *demit*<sup>36</sup>.

Kekuatan magis dalam dakwah para wali tidak hanya menyasar kaum bangsawan atau kerajaan tetapi juga menyasar semua kalangan, termasuk rakyat biasa. Hal ini sesuai dengan namanya yaitu wali; sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, mereka adalah penyebar agama Islam. Mereka dianggap manusia suci kekasih Allah, orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga gaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, dan sakti berjaya-kawijayaan<sup>37</sup>.

## b. Pendekatan Magis Dakwah Melalui *Suwuk*

*Suwuk* adalah *sebulan* atau *tinpan* dari mulut seseorang setelah membaca do'a-do'a atau mantra-mantra yang ditujukan pada obyek tertentu. *Suwuk* dapat diartikan sebagai *rapalan*, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan berupa do'a-do'a atau mantra-mantra untuk kepentingan dan hajat tertentu<sup>38</sup>. *Suwuk* dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan ketrampilan khusus dan dipercaya oleh masyarakat sekitar memiliki kemampuan *suwuk*-nya atau do'a-do'anya.

Berdoa berarti menghubungkan, mengkomunikasikan, dan menyelaraskan pikiran dengan kecerdasan tak terhingga (Yang Maha Kuasa) yang merespons sesuai dengan sifat pemikiran dan kepercayaan kita. Dalam sejarah umat manusia, tidak ada satupun masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan do'a<sup>39</sup>.

Berpijak pada pemahaman tentang *suwuk* atau do'a sebagai pendekatan magis dalam dakwah, maka proses dakwah melalui *suwuk* dapat dikatakan sebagai pendekatan magis dakwah. Seorang dapat membaca do'a-doa atau mantra-mantra yang memiliki kekuatan energi yang dijadikan sebagai pesan dan dikirimkan melalui media tertentu, dapat berupa air, garam ataupun *jimat*.

Air adalah energi dalam bentuk cair, dapat dilihat, dirasakan, dipegang, dan dapat berubah bentuk. Misalnya, berupa tindakan, kerjasama, dan relasi. Energi air juga terdapat pada kata-kata positif, do'a, dan meditasi<sup>40</sup>.

Berdasarkan penelitian Dr. Masaru Emoto<sup>41</sup> air sanggup menerima pesan positif atau negatif yang ditujukan kepadanya. Saat air mendapatkan perlakuan ataupun kata-kata yang positif, ia akan memberikan sebuah respons dengan membentuk sebuah kristal es berbentuk heksagon yang indah. Sementara jika ia mendapatkan perlakuan atau kata-kata yang negatif, ia tidak akan membentuk kristal yang indah, melainkan membentuk sesuatu yang menakutkan atau tak berbentuk.

Air dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan baik berupa do'a, permohonan, harapan, dan segala hal yang positif, termasuk juga do'a sebagai penyembuh<sup>42</sup>. Jika dahulu kita masih beranggapan bahwa air yang dijadikan orang

<sup>36</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawa*.....hal. 134

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 143

<sup>38</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis*.....hal. 128

<sup>39</sup> Joseph Murphy, *Keajaiban Kekuatan Pikiran : Kisah-Kisah Nyata Tentang Mengubah Hal-Hal Mustahil Menjadi Mungkin dan Terlaksana*, (Jakarta ; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), hal. 19-20

<sup>40</sup> Aleysius H Gondosari, *The Miracle of 5 Elements Energy*, (Jakarta : E-tera, 2010), hal. 3-4

<sup>41</sup> Masaru Emoto, *The True Power Of Water (Hikmah Air Dalam Olah Jiwa)*, (Bandung : MQ Publishing, 2006), hal. 25

<sup>42</sup> Puspitarini Muyosaro, *Terapi Air Putih*, (Jakarta : Dunia Sehat, 2012), hal. 39



*pintar/dukun* dan sebagainya sebagai media pengobatan hanyalah sebuah sugesti untuk kesembuhan seseorang, maka sekarang dengan penemuan Dr. Masaru Emoto tentang kekuatan dan energi air kita yakin bahwa energi yang ada dalam air dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah.

*Suwuk* dilakukan setelah melakukan do'a-do'a atau mantra-mantra. Do'a-do'a yang dibaca disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhannya. Agar *suwuk* nya dapat mujarab, sebelum melakukan *suwuk* atau *menyuwuk* orang, seorang harus melakukan ritual-ritual tertentu dengan mengamalkan amalan-amalan khusus yang telah dipelajarinya. Semua orang dapat melakukan *suwuk*, namun tidak dapat dijamin *mandi*<sup>43</sup>.

Ada juga proses *nyuwuk* yang menggunakan media kertas sebagai tempat menulis do'a-do'a atau mantra-mantra. Namun demikian, kertas yang telah ditulis dengan do'a dan mantra tersebut dimasukkan ke dalam air, kemudian airnya diminum oleh orang yang memiliki masalah.

*Suwuk* melalui do'a merupakan kekuatan supranatural atau kekuatan magis yang memberikan peluang yang besar sebagai pendekatan dakwah. Sekecil apapun peluang dakwah dapat dilakukan melalui do'a/*suwuk*. Pada umumnya, setiap khatib atau penceramah selalu menutup ceramahnya dengan do'a. Doa ini dapat berisi permintaan apa saja. Do'a meminta keselamatan, meminta selalu mendapat hidayah dan petunjuk dari Allah SWT. Bahkan seringkali ada do'a yang khusus ditujukan pada orang-orang kafir atau kaum musyrik untuk di beri hidayah oleh Allah SWT.

Pendekatan magis melalui *suwuk* atau do'a ini dalam proses dakwah adalah sebuah keniscayaan. Banyak para kyai/orang pintar/atau bahkan seorang dukun dalam prakteknya selalu menyampaikan pesan-pesan positif untuk menggerakkan kepada ajaran Islam. *Suwuk* dijadikan sebagai media dakwah bagi mereka.

Do'a-do'a khusus untuk menyeru dan mengajak kepada jalan Allah perlu ditingkatkan dalam setiap kesempatan. Apalagi bagi orang yang memiliki keahlian dan ketrampilan *nyuwuk* harus dimanfaatkan sebagai media untuk meminta hidayah Allah SWT. Keberhasilan dakwah memerlukan hidayah dari Allah SWT. Dalam kisah paman Nabi Muhammad SAW. Abu Thalib yang sangat disayangi oleh nabi meninggal dalam keadaan belum mengikuti ajaran Islam, meskipun Nabi Muhammad sendiri yang berusaha mengajak dan menyeru sang paman, namun hidayah dari Allah belum dikaruniakan sehingga Abu Thalib meninggal dalam keadaan belum mengikuti Islam<sup>44</sup>.

### c. Pendekatan Magis Dakwah Melalui Hynoterapy

Pendekatan ini merupakan metode baru dalam dakwah yang perlu dikembangkan. Tidak semua orang memiliki kemampuan sebagai petugas terapi. Dibutuhkan pelatihan khusus untuk memiliki keahlian dan ketrampilan ini. Pendekatan hynoterapy dilihat dalam perspektif kekuatan magis yang dapat merubah arah pandangan dan pedoman hidup manusia.

Pendekatan hynoterapi dalam dakwah dapat berubah arah menjadi *hyno-preaching*. Istilah *hypno-preaching* sendiri masih sulit dicari referensinya dalam buku-buku dan jurnal-

<sup>43</sup> Istilah *mandi*, merupakan istilah khas yang seringkali digunakan oleh masyarakat setempat sebagai legitimasi pada kyai/orang pintar/dukun yang banyak didatangi orang karena kesaktiannya dalam menyembuhkan orang. Tidak *mandi* berarti tidak banyak tamu yang datang untuk meminta pertolongan

<sup>44</sup> Lihat QS. Al Qashash ayat 56



jurnal. Namun demikian, istilah *hypno-preaching* berusaha memadukan antara istilah dakwah secara umum dengan mengajak dan menyeru seseorang atau sekelompok orang, atau lebih khusus dalam bentuk ceramah atau pidato yang ditujukan secara spesifik pada sekelompok orang atau individu melalui alam tidak sadar.

Islam adalah agama dakwah yang universal, Islam mampu menempatkan posisi strategis yang dapat ditawarkan untuk menjawab segala problematika yang muncul di tengah ramainya modernisasi. Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai yang dibawanya kedalam segala bentuk lapisan kehidupan manusia<sup>45</sup>. Dalam hal ini *hypnoterapy* hadir sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai metode dakwah melalui alam tidak sadar menuju alam kesadaran. Hypnoterapy sebagai proses dimana seseorang dapat membantu seseorang memanfaatkan asosiasi melalui mental, kenangan, dan potensi hidup mereka untuk mencapai tujuan terapi mereka sendiri<sup>46</sup>. Sugesti melalui hipnosis dapat memfasilitasi pemanfaatan kemampuan dan potensi yang sudah ada dalam diri seseorang tetapi belum terpakai karena kurangnya pelatihan atau pemahaman.

Hypnoterapy merupakan bagian dari hipnosis. Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang berubah ditandai dengan kerentanan tinggi terhadap sugesti yang dilakukan. Dalam hipnosis, sugesti melewati kemampuan kritis kesadaran normal dan langsung memasuki pikiran bawah sadar, jika diterima, sugesti ditindaklanjuti. Semakin dalam tingkat hipnosis, semakin besar sugesti mempengaruhi subyek. Seluruh proses ini didasarkan pada fakta bahwa proses pikiran sadar kita menggunakan penalaran induktif, alam bawah sadar kita hanya menggunakan penalaran deduktif. Setelah sugesti diterima oleh alam bawah sadar, maka secara otomatis berubah menjadi kenyataan. Tidak masalah jika sugesti berasal dari sumber internal (*self-hypnosis*) atau satu eksternal (sugester)<sup>47</sup>.

Dalam perpektif lain, hipnosis dipahami sebagai suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugesibilitas meningkat sangat tinggi. Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak. Hipnosis adalah seni eksplorasi alam bawah sadar. Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang meningkat. Hipnosis adalah suatu kondisi pikiran yang dihasilkan oleh sugesti. Hipnosis adalah kondisi di mana pikiran sadar / *critical factor di-by pass*. Dan Hipnosis adalah pemusatan fokus pikiran hanya kepada satu ide atau konsep<sup>48</sup>.

Menurut Agus Setiawan<sup>49</sup>, jenis-jenis hipnosis adalah sebagai berikut ; 1) *Stage Hypnosis* : hipnosis yang digunakan untuk pertunjukan hiburan. 2) *Clinical Hypnosis atau Hypnoterapy* adalah aplikasi hipnosis dalam menyembuhkan masalah mental dan fisik (psikosomatis). Aplikasi dalam pengobatan penyakit antara lain: depresi, kecemasan, phobia, stress, penyimpangan perilaku, mual dan muntah, melahirkan, penyakit kulit, dan masih banyak lagi. 3) *Anodyne Awareness* adalah aplikasi hipnosis untuk mengurangi rasa sakit fisik dan kecemasan. Banyak dokter, tenaga medis, perawat, dan dokter gigi menggunakan teknik *anodyne* untuk membantu pasien menjadi rileks dengan sangat cepat

<sup>45</sup> Ali Nurdin, *Landasan Keilmuan Dakwah ; Sebuah Konsep Dasar Menuju Profesionalisme Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4.,No.1, April 2001, hal. 40

<sup>46</sup> Milton H. Erickson dan Ernest L. Rossi, *Hypnoterapy; An Exploratory Casebook*, (New York : HALSTED PRESS, 1979), hal. 15

<sup>47</sup> Trickshop.Com Inc, *Mastering Hypnosis ; A Stage Performer's Guide*, (U.S.A.; 2001), hal. 8

<sup>48</sup> Agus Setiawan, *Apa Itu Hipnosis ?* dalam <https://aguscen.wordpress.com>.

<sup>49</sup> *Ibid*.



dan mengurangi rasa sakit dengan mental anastesi. 4) *Forensic Hypnosis* adalah penggunaan hipnosis sebagai alat bantu dalam melakukan investigasi atau penggalian informasi dari memori. Dan 5) *Metaphysical Hypnosis* adalah aplikasi hipnosis dalam meneliti berbagai fenomena metafisik. Jenis hipnosis ini bersifat eksperimental.

Pendekatan magis dakwah melalui hypnoterapi ini dapat dilakukan melalui tahapan yang disarankan oleh Milton H. Erickson dan Ernest L. Rossi<sup>50</sup> yaitu melalui proses tiga tahap: (1) masa persiapan selama terapis mengeksplorasi klien/pasien melalui pengalaman hidup dan memfasilitasi kerangka pikir konstruktif sebagai acuan untuk mengarahkan klien/pasien ke arah perubahan terapeutik; (2) Aktivasi dan pemanfaatan kemampuan mental klien/pasien sendiri selama periode *trance* terapi; (3) Meneliti dan mengamati pengakuan, mengevaluasi, dan meratifikasi perubahan yang terjadi.

Secara rinci tahapan proses *hypnoterapy* dengan pendekatan magis dakwah dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

#### 1. Masa Persiapan

Seorang hypnotis dakwah melakukan eksplorasi terhadap klien/pasien tentang pengalaman hidup dan memberikan gambaran yang konstruktif tentang masa lalu dan masa yang akan datang sebagai acuan untuk mengarahkan klien/pasien ke arah perubahan yang lebih baik. Hypnotis dakwah dapat mengarahkan kepada tuntunan ajaran Islam sebagai pedoman sesuai dengan kebutuhan klien/pasien.

#### 2. Aktivasi dan pemanfaatan kemampuan mental klien/pasien.

Setelah hypnotis dakwah melakukan eksplorasi pada klien/pasien, hasil eksplorasi tersebut dipetakan dan dibuat kategorisasi permasalahan. Hasil eksplorasi dan pemetaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan intervensi dakwah dalam diri klien/pasien.

#### 3. Pengamatan dan evaluasi

Tahap ini seorang hypnotis dakwah melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, hypnotis dakwah dapat mengulangi proses lagi dari awal sampai perubahan yang diinginkan tercapai.

Pendekatan magis dakwah melalui hypnoterapy memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus melalui pelatihan yang intensif. Tidak semua orang dapat melakukannya kecuali sudah pernah mengikuti pelatihan hipnosis.

### C. Kesimpulan

Dunia magis mengenalkan pendekatan dakwah yang memiliki kecenderungan model supranatural. Tidak banyak orang yang memiliki pendekatan ini, namun juga tidak sedikit yang berhasil dalam pendekatan ini. Dunia magis memiliki sentuhan alam bawah sadar dalam menuntun dan mengajak ke ajaran Islam. Dakwah dengan perspektif dunia magis terbagi menjadi dua pendekatan yaitu bahasa persuasif sebagai sentuhan magis dakwah dan kekuatan magis sebagai sentuhan dakwah.

Bahasa persuasif sebagai sentuhan magis dakwah tercermin dari penggunaan bahasa yang persuasif, dapat menyentuh kalbu, dan bahkan menghipnotis khalayak melalui

<sup>50</sup> Milton H. Erickson dan Ernest L. Rossi, *Hypnoterapy*.....hal. 15



bahasa dakwah yang digunakan. Sedangkan kekuatan magis dapat mengisi ruang alam tidak sadar menuju kesadaran manusia. Kekuatan magis sebagai sentuhan dakwah memang agak sulit dijelaskan secara ilmiah, namun kekuatan magis dalam dakwah dapat dideskripsikan melalui cerita pengalaman-pengalaman yang telah berhasil melakukan dakwah dengan sentuhan magis. Penjelasan tentang kekuatan magis sebagai sentuhan dakwah tertuang dalam pendekatan magis dakwah wali songo, pendekatan magis dakwah melalui *sumuk*, dan pendekatan magis dakwah melalui hynoterapy.

### Dafatar Pustaka

- Agus Setiawan, *Apa Itu Hypnosis ?* dalam <https://agusccn.wordpress.com>.
- Al'asqor, Umar Sulaiman, *Dunia Perdukunan ; Tenung, Sihir, Santet, Paranormal, Totalitas Penyembuhan Islami*, (Yogyakarta ;Pustaka Nabawi, 2001)
- Arroisi, Abdurrahman, *Laju Zaman Menantang Da'wah*, (Bandung ; Remaja Rosyda Karya, 1997)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta ; Kencana, 2009)
- Bandler, Richard dan John Grinder, *The Structure Of Magic I ; A Book about Language and Therapy*. (California : Science and Behavior Books, Inc., 1975)
- Emoto, Masaru, *The True Power Of Water (Hikmah Air Dalam Olah Jiwu)*, (Bandung : MQ Publishing, 2006)
- Erickson, Milton H. dan Ernest L. Rossi, *Hypnotherapy; An Exploratory Casebook*, (New York : HALSTED PRESS, 1979)
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian, Buku 1*. Edisi 7, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Gondosari, Aloysius H *The Miracle of 5 Elements Energy*, (Jakarta : F-tera, 2010)
- Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta ; FULE BOOK, 2009).
- Hall, L. Michael, *Communication Magic ; Exploring the Structure and Meaning of Language*. (Wales : Crown Hause Publishing Limited, 2001)
- Hermansyah. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2012)
- Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta : I.kiS, 2007)
- Ihuda, Dimiyati, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri ; STAIN Kediri Press, 2011)
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara (editor), *Komunikasi Persuasif*, (Bandung : Remaja Rosydakarya, 1994)
- Mudjiono, Yoyon, *Strategi Dakwah Wali Songo Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 14 No.1 April 2007



- Murphy, Joseph, *Keajaiban Kekuatan Pikiran : Kisah-Kisah Nyata Tentang Mengubah Hal-Hal Mustahil Menjadi Mungkin dan Terlaksana*, (Jakarta ; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010)
- Muyosaro, Puspitarini, *Terapi Air Putih*, (Jakarta : Dunia Schat, 2012)
- Natsir, M., *Fiqhud Da'wah*, (Solo ; Ramadhani, 1991)
- Nurdin, Ali, *Dakwah Transformatif ; Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqin*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No 2 Oktober 2003
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Santun; Perspektif Etis dan Realistik dalam Nurudin (Ed), Komunikasi Budaya, Pariwisata, dan Religi*, (Yogyakarta ; ASPIKOM, 2015)
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Magis ; Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta ; LkiS, 2015)
- \_\_\_\_\_, *Landasan Keilmuan Dakwah ; Sebuah Konsep Dasar Menuju Profesionalisme Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4.,No.1, April 2001
- Rockomy, *Dasar-Dasar Persuasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992)
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi Di Jawa : Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Abad* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)
- Strauss, Claude Levi, *Mitos, Dukun, dan Sihir*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1997)
- Suyono, Capt. R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta ; LkiS, 2007)
- Syuhadak, Aswadi, *Teori dan Teknik Mujadab dalam Dakwah, Debat Diskusi Musyawarah Perspektif Al qur'an*, (Surabaya ; Dakwah Digital Press, 2015)
- Trickshop.Com Inc, *Mastering Hypnosis ; A Stage Performer's Guide*, (USA; 2001)
- Walter, Mariko Namba dan Eva Jane Neumann Fridman, *Shamanism : an Encyclopedia of World Beliefs, Practices, and Culture. Volume I*. Santa Barbara, (California : ABC-CLIO, Inc., 2004)